

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENCUCI RAMBUT PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA

HAIR WASH SKILLS LEARNING IN MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY AT STATE 1 SPECIAL SCHOOL OF YOGYAKARTA

Oleh: a'nnisa mawaddah rochmah, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta
annisa.mawaddah@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII rombongan belajar tata rias dalam kegiatan tata kecantikan rambut di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SLBN 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tujuan pembelajaran keterampilan mencuci rambut adalah agar siswa tunagrahita kategori sedang dapat memahami cara mencuci rambut sebagai modal untuk bekerja, 2) jenis materi yang disampaikan berupa prosedur mencuci rambut yang dituliskan dalam Rancangan Program Pembelajaran (RPP), 3) metode pembelajaran yang digunakan tanya jawab, diskusi, penugasan, drill, bermain peran, ceramah, dan pendekatan kontekstual, 4) media pembelajaran yang gambar, manekin, dan tempat mencuci rambut, dan 5) evaluasi menggunakan metode tes dan non tes.

Kata kunci: *pembelajaran keterampilan mencuci rambut, tunagrahita sedang.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of learning hair washing skills in the mentally retarded students in the class VIII cosmetology study group in hairstyling activities at the State Special School (SLBN) 1 Yogyakarta. This research is a descriptive study carried out at SLBN 1 Yogyakarta. The results showed that 1) the learning objectives of hair washing skills were so that mentally retarded students were able to understand how to wash their hair as capital for work, 2) the type of material delivered in the form of hair washing procedures written in the Learning Program Design (RPP), 3) learning methods used question and answer, discussion, assignment, drill, role playing, lecture, and contextual approach, 4) learning media that drawings, mannequins and hair washing places, and 5) evaluation using test and non-test methods.

Keywords: learning hair washing skills, moderate mental retardation.

PENDAHULUAN

Manusia tidak terlepas dari kegiatan belajar setiap harinya. Belajar dapat dilakukan di berbagai tempat dan setiap saat dengan menggunakan berbagai sumber yang ada. Dengan belajar akan terjadi perubahan dalam diri individu baik afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmawan (2011: 124) yang menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan

sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Belajar juga diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan berpikir sehingga anak memerlukan bantuan dalam belajar agar menjadi mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 5) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita ialah anak yang perkembangan mental dan adaptasi tingkah lakunya demikian terbelakang, sehingga anak memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar

dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Untuk itu, perlunya pembelajaran yang bersifat fungsional yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya terutama untuk anak tunagrahita kategori sedang. Karena anak tunagrahita kategori sedang merupakan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata anak tunagrahita kategori ringan sehingga anak memiliki kemampuan sebatas dilatih aktivitas yang bersifat fungsional.

Salah satu pembelajaran fungsional yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang adalah pembelajaran keterampilan tata kecantikan. Keterampilan tata kecantikan ada dua jenis yaitu tata kecantikan rambut dan tata kecantikan kulit. Pembelajaran tata kecantikan untuk anak tunagrahita kategori sedang selain bermanfaat untuk diri sendiri agar terlihat cantik juga dapat digunakan untuk menghasilkan uang. Hal ini dapat terlihat di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Yogyakarta yang siswa tunagrahita kategori sedang mempelajari keterampilan tata kecantikan. Berdasarkan observasi pada September 2017 di rombongan belajar (rombel) tata rias atau tata kecantikan siswa tunagrahita kategori sedang mempelajari keterampilan kecantikan rambut dan kulit. Untuk saat ini, siswa tunagrahita kategori sedang fokus pada tata kecantikan rambut yang melatih siswa belajar mencuci rambut pelanggan, *creambath*, catok, dan potong rambut. Tata kecantikan rambut merupakan kegiatan memperbaiki tatanan rambut agar terlihat cantik dan menarik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rostamailis (2008: 2) yang menyatakan bahwa tata kecantikan rambut adalah suatu ilmu yang mempelajari cara

mengatur atau memperbaiki tatanan rambut, kondisi rambut yang dibentuk sedemikian rupa, dari yang ada menjadi lebih baik, indah dan mempesona, memiliki keseimbangan atau keserasian dan simetris antara bagian-bagian tubuh lainnya.

Siswa tunagrahita kategori sedang yang melayani pelanggan yang datang di ruang keterampilan rombel tata rias akan mendapat upah sesuai dengan aktivitas menata rambut yang siswa lakukan. Kemampuan anak tunagrahita kategori sedang yang pada umumnya kurang cekatan membuat guru fokus melatih kemampuan mencuci rambut untuk pelanggan. Syarat yang harus dimiliki siswa adalah siswa harus mampu mencuci rambutnya terlebih dahulu untuk bisa melayani cuci rambut pelanggan. Mencuci rambut adalah kegiatan membersihkan rambut dan kulit kepala dari kotoran menggunakan sampo. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2012: 1) menyatakan bahwa mencuci rambut adalah menghilangkan kotoran pada rambut dan kulit kepala dengan menggunakan sabun atau sampo kemudian di bilas dengan air bersih.

Rombel tata rias adalah kelas keterampilan atau vokasi maka kegiatan keterampilan mencuci rambut intens dilakukan. Sebelum mencuci rambut dilakukan biasanya akan ada persiapan diantaranya alat dan bahan yang digunakan untuk belajar keterampilan mencuci rambut sembari menunggu pelanggan yang datang sehingga ketika pelanggan datang ruang keterampilan sudah siap dipakai. Selama persiapan biasanya akan dilakukan bersama antara siswa dan guru. Setelah persiapan selesai, maka siswa tunagrahita kategori sedang baik

yang mampu maupun mampu dengan bantuan guru akan memulai pelaksanaan keterampilan mencuci rambut. Siswa yang dianggap sudah mampu dalam melaksanakan cuci rambut jarang akan diawasi oleh guru sedangkan siswa yang mampu dengan bantuan orang lain akan mendapat pengawasan dari guru.

Pelaksanaan keterampilan mencuci rambut tentunya tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yang mendukung tersampainya materi dari guru ke siswa. Selama pelaksanaan keterampilan mencuci rambut, guru menggunakan media pembelajaran yang berbeda menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan mencuci rambut juga menyesuaikan keadaan dan kemampuan siswa sebab tidak semua siswa dapat memahami materi pembelajaran mencuci rambut hanya dengan menggunakan satu metode yang sama. Untuk itu, selama pelaksanaan keterampilan mencuci rambut guru mengajar dengan berbagai cara yang kreatif agar materi yang mencuci rambut dapat diterima siswa dengan mudah. Kemudahan penerimaan materi selama pelaksanaan mencuci rambut tentunya akan mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam keterampilan mencuci rambut. Selain itu, guru akan mudah dalam memberikan evaluasi terkait dengan pelaksanaan keterampilan mencuci rambut agar guru dapat mengukur peningkatan yang terjadi pada siswa selama pembelajaran mencuci rambut. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran mencuci rambut perlu dilatihkan secara urut dan terus menerus hingga siswa dapat

melakukan proses mencuci rambut secara mandiri. Hal ini tentu menguntungkan bagi siswa sebab kelas keterampilan umumnya bertujuan untuk melatih kemandirian siswa yang nantinya dapat digunakan modal untuk bekerja atau membuka usaha.

Sebelumnya, telah terdapat penelitian yang berkaitan dengan keterampilan mencuci rambut seperti penelitian yang disusun oleh Aulia Widya Putri tahun 2012 yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Mencuci Rambut Dengan Metode Drill Tata Cara Mencuci Rambut Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II SLB Suta Wijaya Gunungkidul". Dalam penelitian tersebut hasilnya anak mengalami peningkatan dari yang sebelumnya kurang mampu menjadi mampu dengan bantuan guru dan mampu mandiri. Selain itu, ada penelitian dari Sundari pada tahun 2012 yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Mencuci Rambut Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SDLB Di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta". Dalam penelitian tersebut meneliti pelaksanaan pembelajaran merawat diri mencuci rambut yang hasilnya pelaksanaan pembelajaran bina diri mencuci rambut dengan langkah pembelajaran diantaranya menentukan Kompetensi Dasar, melakukan asesmen, membuat Rancangan Program Pembelajaran, mempersiapkan alat untuk pelaksanaan mencuci rambut, melaksanakan mencuci rambut dengan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas, evaluasi kinerja. Dari kedua penelitian tersebut, menjadikan dasar bagi peneliti sekarang untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut di bidang tata

kecantikan di SLBN 1 Yogyakarta. Kemudian penelitian dari Paulina Erica Setyaningrum pada tahun 2018 yang berjudul “Efektivitas Teknik *Forward Chaining* (Berantai Maju) Terhadap Keterampilan Mencuci Rambut Pada Siswa Sindroma Down di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta. Dari penelitian ini diketahui bahwa berantai maju menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran mencuci rambut bagi anak tunagrahita sedang. Dari tiga penelitian sebelumnya memberikan sumbangan berupa referensi dalam penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII rombel tata rias dalam kegiatan tata kecantikan rambut di SLBN 1 Yogyakarta dalam menggunakan komponen pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pembelajaran keterampilan mencuci rambut di rombel tata rias SLBN 1 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Juli-bulan Agustus 2018 yang bertempat di di SLBN 1 Yogyakarta. Pemilihan SLBN 1 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan salah satu sekolah khusus yang fokus pada penyelenggaraan pendidikan untuk siswa tunagrahita.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu dua orang siswa tunagrahita kategori sedang kelas kelas VIII

rombel tata rias dan seorang guru rombel tata rias di SLBN 1 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut sesuai dengan komponen pembelajaran yang telah dirumuskan. Peneliti menggunakan metode observasi partisipatif karena ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi secara lisan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut. Studi dokumentasi dilakukan untuk menguatkan hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik analisa data deskriptif dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan.

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dikarenakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan sumber yang sama sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011: 330) menyatakan bahwa peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran keterampilan mencuci rambut di SLBN 1 Yogyakarta akan diawali dengan membuat tujuan pembelajaran. Tujuan

pembelajaran mencuci rambut di rombel tata rias untuk perawatan diri dan modal keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja. Selain itu, guru menyatakan bahwa tujuan pembelajaran mencuci rambut untuk AV dan NN adalah agar siswa dapat menilai dirinya sendiri dalam hal penampilan rambut yang wangi, rapi, bersih, dan tidak berketu. Mengingat kedua siswa tersebut bertugas melayani pelanggan sehingga penampilan rambut yang rapi akan meningkatkan daya pikat pada pelanggan. Selain itu, dari RPP dan silabus yang ada tujuan pembelajaran keterampilan mencuci rambut adalah memahami siswa mengenai mencuci rambut.

Selama pembelajaran keterampilan mencuci rambut terdapat hambatan yang dilalui oleh guru dalam mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Berdasarkan wawancara dengan guru menyatakan bahwa jika libur panjang kemudian di rumah tidak dilatih lagi oleh orang tua cara mencuci rambut ketika kembali ke sekolah kemampuan siswa kembali ke awal dan harus mengulang proses pembelajaran mencuci rambut dari awal materi. Selain itu, ada jeda antara pelajaran keterampilan dengan pelajaran lainnya padahal siswa sedang proses pencucian rambut tapi harus sudah ganti pelajaran seni rupa. Hambatan yang ada kemudian harus diupayakan agar tujuan dari pembelajaran keterampilan mencuci rambut dapat dicapai. Berdasarkan wawancara, guru memberitahukan ke orang tua agar senantiasa melatih putrinya dalam mencuci rambut. Selain itu, jeda antar mapel tadi, guru rombel tata rias berkoordinasi dengan guru mapel setelah keterampilan mencuci rambut agar

keterampilan bisa memakai jam mapel dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tujuan yang hendak dicapai sudah nampak dalam kegiatan siswa mencuci rambut. Siswa mampu untuk memahami cara mencuci rambut dengan melaksanakan prosedur mencuci rambut sesuai urutan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan mencuci rambut sudah tercapai. Hal ini nampak pada kemampuan siswa yang telah mampu mencuci rambut baik untuk dirinya sendiri maupun dalam melayani pelanggan yang datang ke ruang keterampilan tata rias.

Jenis materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum 2013 dengan modifikasi menyesuaikan kemampuan siswa. Kemudian diwujudkan dalam RPP dan silabus. Materi pembelajaran memuat persiapan kerja, proses mencuci rambut, membersihkan area kerja, alat, bahan, dan kosmetika, serta memberikan saran pasca perawatan. Keempat materi tersebut nampak bahwa AV dan NN mampu melakukan persiapan kerja, proses mencuci rambut, dan membersihkan area kerja, alat, bahan, dan kosmetika. Penyampaian materi juga terkadang mengalami hambatan. Berdasarkan wawancara hambatan yang dialami guru selama pembelajaran keterampilan mencuci rambut adalah siswa yang moody dalam belajar sehingga mencuci rambut terkadang tidak tuntas. Upaya yang dilakukan oleh guru menurut wawancara yang peneliti

lakukan adalah dengan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencurahkan isi hati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang diberikan berupa prosedur mencuci rambut yang telah mampu siswa lakukan diantaranya persiapan kerja, proses mencuci rambut, dan membersihkan area kerja, alat, bahan, dan kosmetika yang tertuang dalam RPP dan silabus. Namun dalam memberikan saran pasca perawatan siswa belum mampu melakukannya.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan mendukung ketersampaian materi yang ingin dibelajarkan oleh guru. Melalui wawancara dengan guru, beliau menyampaikan bahwa awalnya guru menggunakan metode ceramah untuk teori sedangkan untuk praktik menggunakan metode bermain peran dengan 1 siswa berperan sebagai kapster dan 1 siswa berperan sebagai pelanggan. Selain itu menggunakan metode drill agar siswa semakin terbiasa dan memahami setiap langkah dalam mencuci rambut. Guru beralasan bahwa dengan menggunakan metode tersebut lebih efektif ke siswa. Siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dan melakukan setiap langkah yang terdapat dalam keterampilan mencuci rambut. Penggunaan metode bermain peran agar guru dapat mengamati cara siswa yang berperan sebagai kapster dalam melayani siswa yang menjadi pelanggan kemudian pelanggan dapat memberikan nilai kepada kapster sudah bagus atau belum dalam mencuci rambut.

Melalui observasi yang peneliti lakukan, guru melakukan modifikasi sehingga yang

tertuang di RPP guru lakukan ditambah dengan metode yang lain. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, dan pendekatan kontekstual (CTL) kemudian guru menambah metode drill, bermain peran, dan ceramah yang menyesuaikan keadaan dan kondisi siswa AV dan NN saat itu. Metode eksperimen yang guru tulis dalam RPP belum pernah nampak dalam kegiatan mencuci rambut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut adalah tanya jawab, diskusi, penugasan, pendekatan kontekstual (CTL) drill, bermain peran, dan ceramah. Penggunaan metode tersebut mempertimbangkan kondisi AV dan NN agar materi yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pembelajaran keterampilan mencuci rambut memerlukan media yang mendukung tersampainya materi antara guru dan siswa. Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru menyatakan bahwa media yang digunakan adalah gambar, manekin, dan tempat mencuci rambut (*washbak*). Penggunaan media gambar untuk memperlihatkan kepada AV dan NN langkah-langkah mencuci rambut sesuai urutan yang tepat. Manekin untuk praktik sebelum ke *washbak* untuk mengetahui kemampuan AV dan NN dalam melakukan urutan keterampilan mencuci rambut pada pelanggan. Tempat mencuci rambut atau *washbak* yang penting karena pembelajaran utamanya di sini dalam melayani pelanggan secara langsung.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terdapat ketesesuaian antara yang tertuang di RPP dengan yang diamati yaitu penggunaan media tempat mencuci rambut. Media gambar dan manekin digunakan hanya sebagai media pendukung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut adalah gambar, manekin, dan tempat mencuci rambut (*washbak*).

Perkembangan kemampuan AV dan NN dalam mencuci rambut diukur melalui evaluasi. Berdasarkan wawancara dengan guru menyatakan bahwa evaluasi menggunakan dua metode yaitu tes dan non tes. Untuk tes ada tes tertulis dan tes tindakan. Tes tertulis dilakukan pada tengah semester dan akhir semester dengan bentuk soal pilihan ganda dan isian. Soal berbentuk pilihan ganda hanya pilihan a dan b kalau isian hanya isian singkat sedangkan untuk tes tindakan berupa tes keterampilan mencuci rambut sebulan sekali. Siswa dinyatakan mampu dan berhasil jika dapat mencapai $KKM \geq 70$. Evaluasi non tes berupa observasi untuk mengamati perubahan sikap dan perilaku siswa apakah semakin positif dan meningkat baik atau tidak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan tampak bahwa evaluasi yang dilakukan yaitu tes lisan dengan memberikan pertanyaan sedangkan siswa menjawab saat siswa mencuci rambut, tes tertulis berupa ulangan tengah semester dan akhir semester, dan penugasan berupa praktik keterampilan mencuci rambut kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam RPP dan silabus.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru menggunakan evaluasi melalui tes lisan, tes tertulis, dan penugasan berupa praktik untuk mengetahui perkembangan keterampilan mencuci rambut. Guru menggunakan observasi untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini diperoleh data pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLBN 1 Yogyakarta. Pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang di SLBN 1 Yogyakarta bertujuan agar siswa memahami tata cara mencuci rambut sehingga mampu melakukan perawatan diri dan modal keterampilan untuk bekerja. Berpegang dengan pendapat dari Sanjaya (2009: 68) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa didik setelah siswa mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa rombel tata rias sudah jelas memiliki bahasan tertentu berupa keterampilan mencuci rambut yang dipelajari dalam bidang studi keterampilan (vokasi) meskipun untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan beberapa kali pertemuan agar siswa memahami secara keseluruhan keterampilan mencuci rambut.

Tujuan pembelajaran keterampilan mencuci rambut sudah tercapai dengan melihat kemampuan siswa dalam mencuci rambut yang telah sesuai prosedur yang dilakukan dalam melayani pelanggan. Namun, tujuan

pembelajaran memiliki hambatan ketika siswa libur sekolah kemudian keterampilan mencuci rambut tidak dipelajari di rumah. Hal ini tentunya menyulitkan bagi siswa tunagrahita kategori sedang sebab jika tidak diulangi di rumah akan lupa ketika kembali ke sekolah sehingga urutan pembelajaran keterampilan mencuci rambut akan diulangi kembali dari awal. Orang tua perlu mendampingi ketika libur sekolah agar siswa tunagrahita kategori sedang tetap belajar keterampilan mencuci rambut di rumah sehingga ketika kembali ke sekolah siswa tunagrahita kategori sedang dalam melanjutkan materi keterampilan tata kecantikan rambut yang lainnya.

Setelah tujuan dibuat maka perlu materi yang sesuai agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang jenis penyampaian materi berupa prosedur mencuci rambut yang telah mampu siswa lakukan diantaranya persiapan kerja, proses mencuci rambut, dan membersihkan area kerja, alat, bahan, dan kosmetika yang tertuang dalam RPP dan silabus. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyana (2009:13) bahwa materi pembelajaran bisa berupa proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara untuk melakukan kegiatan secara operasional.

Materi persiapan kerja maka AV dan NN dapat menyiapkan shower dan handuk yang digunakan untuk mencuci rambut. Materi proses mencuci rambut maka AV dan NN akan melakukan rangkaian gerakan mencuci rambut untuk pelanggan yang umumnya di salon. Rangkaian urutan mencuci rambut di salon

diawali dengan menyisir rambut, memberikan handuk, membasahi rambut, menggosok rambut dengan sampo, membilas, dan mengeringkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rostamailis (2008: 119) yang menyatakan bahwa prosedur mencuci rambut diawali dengan menyisir rambut, memberikan handuk, memberikan sampo dan menggosoknya sepanjang garis rambut, membilas, kemudian membungkus rambut dengan handuk. Materi membersihkan area kerja, alat, bahan, dan kosmetika mengajarkan AV dan NN untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan area kerja dan mengembalikan alat maupun bahan mencuci rambut di tempat semula. Kesemua materi tersebut dilakukan dalam satu waktu dan tidak dapat dipisahkan sehingga AV dan NN harus menguasai keterampilan mencuci rambut dari persiapan hingga materi memberikan saran pasca perawatan yang materinya belum banyak dipelajari.

Selain materi maka penggunaan metode yang sesuai akan mendukung tersampainya materi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut di rombel tata rias SLBN 1 Yogyakarta antara lain tanya jawab, diskusi, penugasan, pendekatan kontekstual (CTL) drill, bermain peran, dan ceramah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantoro (2017: 12) yang menyatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita adalah yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill. Meskipun begitu penggunaan metode diskusi, penugasan, dan CTL membantu AV dan NN dalam mempelajari keterampilan mencuci rambut.

Penggunaan metode ceramah meskipun cocok digunakan untuk siswa tunagrahita tetapi tidak untuk semua materi. Keterampilan mencuci rambut menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan teori berupa langkah-langkah mencuci rambut. Penggunaan metode tanya jawab untuk siswa tunagrahita kategori sedang diberikan dengan menyederhanakan soal dan memberikan stimulasi mengenai keterampilan mencuci rambut sebab siswa tunagrahita kategori sedang sering mengalami lupa. Penggunaan metode drill agar siswa tunagrahita mengulang-ulang proses keterampilan mencuci rambut hingga dapat dikatakan mampu mandiri. Penggunaan metode diskusi digunakan ketika bekerja kelompok dalam menyelesaikan keterampilan mencuci rambut, penugasan dilakukan dengan guru memberikan tugas mencuci rambut pelanggan, dan CTL dengan siswa secara langsung melayani pelanggan yang datang. Dengan penggunaan berbagai macam metode maka materi pembelajaran akan tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Penggunaan media dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang di SLBN 1 Yogyakarta yaitu gambar, manekin, dan washbak. Media tersebut mendukung guru dalam menyampaikan materi yang dipelajari agar siswa tunagrahita kategori sedang sehingga siswa menjadi paham. Pemilihan media berupa alat fisik yang dapat disentuh, dilihat, diraba, dan dirasakan oleh siswa tunagrahita kategori sedang akan memudahkan siswa sebab siswa mengalami sendiri. Metode pembelajaran yang digunakan

telah sesuai untuk siswa tunagrahita didukung dengan media fisik membiasakan siswa tunagrahita kategori sedang dalam mencuci rambut untuk melayani pelanggan.

Guru mengetahui tingkat perkembangan yang diraih oleh AV dan NN maka dilakukan evaluasi. Penggunaan evaluasi tes dan non tes memberikan keseimbangan untuk mengetahui perkembangan di bidang afektif dan psikomotorik. Evaluasi tes berupa tes lisan, tes tertulis, dan penugasan sedangkan evaluasi non tes berupa observasi. Melalui serangkaian evaluasi tersebut maka guru dapat memberikan kriteria kelulusan yang perlu dicapai siswa. Evaluasi menjadi penting sebab menjadi dasar pengambilan keputusan. Hal ini senada dengan pendapat Cahya (2011:1) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan mengenai pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta, yaitu tujuan pembelajaran keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang tercapai dibuktikan dengan siswa memahami cara mencuci rambut. jenis penyampaian materi yang digunakan berupa prosedur mencuci rambut. Metode pembelajaran yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, penugasan, pendekatan kontekstual (CTL) drill, bermain peran, dan

ceramah. Media pembelajaran yang digunakan adalah gambar, manekin, dan washbak. Evaluasi yang dilakukan guru berupa tes lisan, tes tertulis, penugasan, dan observasi.

Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka yang dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru adalah perlu membuat catatan khusus mengenai perkembangan kemampuan yang telah dicapai ataupun penurunan yang dialami siswa. Lebih memperbanyak jam praktik keterampilan mencuci rambut terutama jika jam praktik terpotong kegiatan sekolah.
2. Bagi kepala sekolah agar memfasilitasi kelas keterampilan tata rias selayaknya di salon sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang sama seperti pada salon yang sebenarnya dan menjalin kerja sama dengan salon-salon yang ada di sekitar sekolah agar siswa memiliki pengalaman yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Cahya, U. (2011). *Pengertian, fungsi, dan tujuan evaluasi pembelajaran*. Diambil pada 6 Oktober 2017 dari www.unicahya/pengertian-fungsi-dan-tujuan-evaluasi-pembelajaran

Darmawan, D., dkk. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Dewantoro, H. (2017). *Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak tunagrahita*. Diambil pada 17 Desember 2017 dari silabus.org

Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Riyana, C. (2009). *Komponen-komponen pembelajaran modul 6*. Bandung: UPI.

Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta